



SEMILOKA INTERNASIONAL BIPA 2025

BATIK KOMAR SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN COVERT CULTURE PEMELAJAR BIPA

Ni Kadek Dea Widiari

Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom
Alamat Pos-el: kadekdea.widiari12@gmail.com

Abstrak: Program BIPA mengalami peningkatan tiap tahunnya dari tahun 2023 ada 20.000 WNA dan 183.000 pemelajar BIPA tahun 2023 menurut kemendikbudristek tahun 2024. Pembelajar BIPA tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia saja tetapi juga mengajarkan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Indonesia agar bisa memahami konsep budaya setempat secara holistik. Hal tersebut didukung dengan karakteristik Pemelajar BIPA yang pada umumnya orang dewasa yang cara belajarnya berfokus pada pokok permasalahan dan lebih mengandalkan pengalaman untuk dijadikan sumber pembelajaran yang menginginkan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Salah satu bahan ajar BIPA yang sering dijumpai sendiri adalah kegiatan membatik di daerah masing-masing. Kegiatan membatik sendiri sudah menjadi contoh nyata akan tiga perwujudan kebudayaan yaitu dalam bentuk ide, aktifitas dan artefaknya yang menjadi representasi salah satu kebudayaan Indonesia berdasarkan daerahnya masing-masing. Membatik sendiri tidak hanya mengacu kepada proses dan pembuatannya tetapi juga memiliki nilai filosofis salah satunya contohnya adalah batik khas Bandung yaitu Batik Komar yang memiliki motif tradisional yang digabungkan dengan pola modern. Melalui penelitian hereudistic dari multidisipliner membantu menjelaskan kegiatan membatik belajar covert culture yang dibawa melalui kegiatan membatik tersebut yang dapat dipelajari oleh pemelajar BIPA di Bandung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi literatur yang dianalisis menggunakan pemetaan korelasi teori budaya dengan teori batik dari segi bentuk, motif batik tradisional dan modern dengan karakteristik pemelajar BIPA dan bagaimana pemelajar BIPA dapat mengembangkan bahasa mereka dalam kegiatan membatik ini.

Kata kunci: Batik Komar, covert culture, pemelajar BIPA,

Pendahuluan

Pemelajar BIPA mempunyai motivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia dikarenakan ingin merasakan kebudayaan yang ditawarkan dalam media pembelajarannya. Salah satu dari banyaknya media yang diberikan adalah membatik yang menjadi salah satu media pembelajaran untuk BIPA di Telkom University di kota Bandung. Kota Bandung memiliki salah satu merek batik yang terkenal yaitu Batik Komar. Batik komar adalah pengerajin batik tradisional yang memproduksi batik tulis, cao maupun jasa Pendidikan dan pengembangan desain-desain batik tradisional dan modern khususnya di Jawa Barat. Batik Komar juga menyediakan Workshop untuk



masyarakat umum jika ingin belajar membuat batik. Dengan membuat batik ini ingin mengetahui apa saja yang dapat dipelajari oleh pemelajar BIPA.

1. Mengetahui apa saja yang mahasiswa bisa pelajari yang mempengaruhi pembelajaran mereka dalam berbahasa Indonesia dan covert culture apa yang mereka dapatkan
2. Mengapa batik adalah salah satu media pembelajaran yang cocok untuk pemelajar BIPA

Materi dan metode

Metode penelitian yang dipakai menggunakan heuristic dimana pengumpulan sumber melalui studi literatur, observasi dan wawancara. Metodologi yang digunakan adalah multidisipliner, menggabungkan pendekatan historis, cultural studies, dan semiotika.

1. BIPA

a. Tujuan

Belajar Bahasa Indonesia dapat membantu meningkatkan persepsi positif terhadap warga Indonesia, oleh karena itu agar Bahasa Indonesia menarik perhatian pemelajar BIPA perlu dibentuknya pembelajaran yang menarik perhatian seperti memperkenalkan kultur dan keindahan bangsa Indonesia itu sendiri (Nugraheni et al., 2023) yang berarti dapat diartikan BIPA dapat menjadi jalur diplomat kebahasaan dalam kancah internasional berguna untuk meningkatkan daya saing bangsa (Kemendikbudristek, 2021). BIPA menjadi kunci utama untuk Kerjasama yang saling menguntungkan antarnegara (UIB, 2024).

Dalam belajar bahasa Indonesia sendiri, siswa memerlukan pembelajaran Cognitive competence yang berarti belajar yang memerlukan empat keahlian yaitu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara maka dalam pengajarannya harus didampingi dengan keбудataannya yang kompleks, komprehensif dan kongkret.(Nugraheni et al., 2023).

b. Karakteristik Pemelajar

Pelajar BIPA umumnya berlatar belakang dari banyak negara dan umumnya adalah pelajar usia dewasa atau menguasai bahasa Ibu mereka dan aturan-aturan dalam berbahasanya (Rahmawati, n.d.), menurut Soegino dalam Rahmawati, menjelaskan ada tiga hal utama



karakteristik BIPA, yang pertama, sudah memiliki wawasan dan sudut pandang tertentu dan bukan anak-anak, kedua suka mengeluarkan pendapatnya sehingga pembelajaran di luar kelas adalah kegiatan yang menyenangkan, dan ketiga kesukaan akan minat dan kebutuhan serta target belajar yang berbeda maka perlu adanya banyak variasi.

Menurut suyitno, 2005 karakter BIPA sendiri memiliki karakteristik sebagai berikut

- berhubungan langsung dengan ruang lingkup belajar.

- berfikir rasional dan komunikatif

- bahasa Indonesia adalah bahasa yang mudah dipelajari

- berorientasi dengan tumbuh dan berkembang

- berhubungan dengan masyarakat,

- berasal dari latar belakang dan negara yang berbagisimacam

Menurut scarico (1994) dalam Rahmawati (Rahmawati, n.d.) delapan prinsip bagaimana pemelajar dapat belajar bahasa dengan mudah yaitu:

- Pemelajar belajar dikarenakan memiliki kebutuhan dan minat tertentu

- Pemelajar akan mengerti jika dapat belajar Bahasa secara komunikatif dan diimplementasikan dengan berbagai aktifitas

- Pemelajar akan mudah mengerti jika mendapatkan informasi yang relevan dengan minatnya

- Berfokus dengan bentuk, keterampilan dan strategi belajar bahasa

- Pemelajar mengerti bahasa Indonesia jika memiliki pengalaman langsung dengan budaya bahasa tersebut

- pemelajar menyadari peran dan hakikat bahasa serta budaya yang dipelajari

- Pemelajar mudah belajar jika diberikan review mengenai kemajuan mereka

- pemelajar dapat mereview kegiatan mereka berdasarkan hasil rekaman sendiri.



2. Budaya

a. Sifat

Sifat hakiki kebudayaan

-Dinamis, beradaptasi tinggi

-dinamika proses (Internalisasi, sosialisasi, dan Akulturasi)

-penyebaran (akulturasi, asimilasi)

-pembaruan (Inovasi, penemuan, ciptaan)

b. Bentuk

Bentuk kebudayaan terbagi menjadi 2 yaitu over culture dan cover culture yang dilihat dari pemikiran *Historical Particularism*, budaya, personalitas Linton (1936) (Dyastriningrum, 2009)

-*Overt cultur*, terdiri dari kebudayaan yang bisa dilihat, kebudayaan yang mudah dimengerti maksud dan dapat dijelaskan seperti contohnya artefak, kebiasaan, struktur, tehnikal.

-*Cover culture* kebudayaan yang tidak mudah dimengerti dan dijelaskan, seperti contohnya nilai budaya, mitos, keyakinan dan adat istiadat.

3. Batik

a. Definisi Batik

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia membatik adalah kain yang memiliki sebuah desain/gambar yang dibuat dari menerakan lilin atau malam panas pada kain dengan corak tertentu. Asal-usul kata batik dari bahasa Jawa dimana “amba”berarti luas atau lebar dan “tik” dari kata dasar titik yang berarti bentuk ornament dasar dari bidang garis, maka “batik” dapat diartikan menggabungkan titik dan garis dalam suatu bidang kain yang luas dan lebar hingga menjadi motif.

Menurut Standar Nasional Indonesia yang dibuat oleh Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia membuat kategorisasi antara Batik



dan tiruan Batik dimana pendefinisian batik menurut SNI 0239 tahun 2014 batik adalah sebuah seni kriya dari proses pewarnaan dengan merintangkan bidang menggunakan lilin/malam dengan alat utama penorehnya yaitu canting tulis atau canting cap untuk membentuk motif yang memiliki makna (Atik & Djatmiko, 2020) Batik sendiri adalah salah satu bagian warisan budaya tak benda dikarenakan menurut Permen Pendidikan dan Kebudayaan 106 Tahun 2013, Bab 1 ketentuan Umum Pasal 1 menyatakan

- a. Budaya Tak Benda adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, Mitologi. Ungkapan-ungkapan konkret dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia.
- b. Warisan budaya Tak Benda Indonesia adalah hasil praktik, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya yang diwariskan dari generasi dan Generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya tak benda setelah melalui proses penetapan Budaya Tak Benda.

Batik sendiri berawal dari Kawasan keraton yang dipakai oleh raja atau keluarga san pengikutnya (Musman, Arini 2011). Batik berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa digunakan untuk Pendidikan etika dan estetika pada Wanita zaman dulu (Kusriyanti, 2013). Batik memiliki implementasi kebudayaan Indonesia berdasarkan lokasi dimana dibuat yang berarti mempunyai sidat indrawi, filosofis, dan spirirtual yang dapat dilihat dari motif batik yang tertuang dari segi warna dan ornamen dari tradisi dan kebiasaanya penduduk setempat (Mulyani1 et al., 2021).

b. Jenis batik

1. Batik Tradisional

Batik tradisional memiliki beberapa ciri seperti pengaruh kebudayaan setempat seperti dan memiliki motif yang berfilosofis dengan menggunakan kain sutra maupun kapas, di



lentangkan di figura kayu, menggunakan warna merah dan coklat dengan biru atau merah monokrom (And & Nagar, 2009)

2. Batik Modern

Penggunaan warna dalam pembuatan batik tergantung pelukisnya, mencari yang paling efektif dan memiliki karakteristiknya sendiri pada jenis atau penggunaan efek agar memiliki tampilan berbeda dan motif yang dihasilkan sesuai keinginan senimannya (And & Nagar, 2009).

3. Batik Komar

Batik komar memiliki semboyan “Motifnya Global, Unik, dan Original”, batik komar memiliki arti Global yang berarti motif yang diambil terinspirasi dari tempat penciptanya seperti abiotik dan biotik didalamnya dan keunikannya muncul dari setiap penciptanya makanya dapat disebut original dan otentik (Meliono, 2016). Batik Jawa Barat pada umumnya memiliki motif makhluk hidup dengan warna yang mencolok seperti merah, kuning, biru, oranye (Meliono, 2016). Batik komar tergabung dengan struktur baru dimana topical dan mengikuti tren yang paling populer sehingga memberikan insentif bermula dari usaha keluarga dari batik Cirebon rancangan alm. Lalam wiranatakusumah yang memiliki 7 motif batik : Banyak Ngantrang, Ragen Pangenten, Geganja, Hihinggulan Rama, Hihinggulan resi, Hihingilan ratu Binokasih, Hihinggulan Nananoman (Aufar & Ramadhan, 2020) dan sekarang berkembang menjadi ratusan motif batik. Ada 3 jenis tahap membatik yaitu membuat sketsa batik, menggunakan Teknik mencoleh, Teknik iseng.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Batik sebagai Media Pembelajaran

Batik Komar

a. Identitas



Ciri khas kota Bandung, hal yang terdapat di Bandung, kondisi kota Bandung Batik komar berasal dari identitas kota Bandung dimana kontemporer dan modern yang mana menurut teori Lynch (Sylvia & Mandra Pradipta, 2019) identitas adalah sebuah pembeda suatu tempat dengan tempat lainnya. Ada lima hal yang menjadi elemen fisik dalam suatu kota, yaitu jalan atau jejalan contohnya jalan atau belokan yang ikonik, tepian atau batas suatu wilayah seperti pantai, sungai, tembok. Yang ketiga kawasan contohnya kota karena ada bangunan ikonik atau latar pemandangannya. Keempat adalah simpul atau tempat titik spot strategis. Kelima adalah penanda atau landmark seperti bangunan, monument, toko. Contohnya batik Pasupati oleh batik komar memiliki beberapa motif jembatan pasupati, pola batik Banji, bunga patrakomala, burung cangkurileung, aksara Sunda maka batik ini mempunyai identitas kota Bandung.

b. Motif

Dalam motif batik terdapat beberapa filosofi yang membuat batik menjadi bermakna seperti:

1. Nilai Estetik

Taruh keindahan visual, motif, warna, tekstur makna simbolis. FILOSOFIS Seperti nilai moral, kerendahan hati, kesederhanaan, kesabaran, kebijaksanaan. Makna religious muslim motif bunga seruni hidup harus dipenuhi dengan kebajikan, corak batik dengan motif bunga kenanga adalah kesucian.

Makna kesejahteraan seperti corak parang sebagai simbol para raja untuk simbol kekuasaan para raja karena senjata tradisional untuk melindungi kerajaan dari kekuasaan, keberanian, kejayaan dan keberhasilan. Makna geografis seperti setiap batik memiliki corak berbeda dari batik lainnya

Makna sosial seperti motif kepala burung merak yang melambangkan keindahan dan kawung melambangkan kehidupan yang selalu berputar karena terdiri dari dua lingkaran yang saling berhubungan, memiliki arti kesempurnaan, keberuntungan dan kesuburan.



Corak batik mega mendung dari Cirebon yang diilhami dari langit berawan dan mendung, melambangkan kekuatan, kemakmuran dan keberuntungan. (Nursanty, 2021) Cirebon sebagai pesisir memiliki pengaruh hindu india dan cina dari masa perdagangan sehingga mereka mempunyai filosofi pandangan mengenai makro-mikro kosmos diamana adanya alam atas, tengah dan alam bawah seperti langit, biotik dan semesta sehingga batik yang dihasilkan umumnya adalah penggambaran lukisan alam sementara corak khas cirebon sendiri muncul dari pengaruh Islam dari sunan gunung jati(Meliono, 2016).

2. Nilai Ekonomi

Batik komar dapat menjadi salah satu ikonik batik yang ada di Bandung dimana batik komar selalu membuat batik dengan inovasi motif2 baru agar masyarakt lainnya dengan mudah mencari batik jawa barat sesuai dengan tempat mereka, dengan lokasi yang strategis dan inovasi yang berkembang, dari para seniman maka batik ini menjadi icon serta telah di jual ke kota-kot alainnya maupun secara internasional

3. Nilai Sosio-Budaya

Kegiatan membatik di masyarakat modern tidak hanya dikerjakan oleh beberapa kalangan tertentu. Kearifan local Khrematonimika mempelajari nama-nama obje benda budaya yang tidak lepas dari lingkungan dan budaya setempat yang dapat di analisis dari segi arti dan sejarah maka akan dihasilanya hubungan nama batik dnegan budaya bahasa, sejarah, dan kearifan local (Machdalena et al., 2022) semua motif batik memiliki nama sesuai dengna kearifan local, sejarah dan pandangan setempat, sejarah, ideologi, lingkungan sosial dan salah satunya adalah mempertahankan bahasa daerahnya.

Contoh batik Paksinaga Liman yang berasal dari kata Paksi atau garuda yang berarti penguasa udara, Naga atau ular simbol penguasa laut, Liman atau gajah sebagai simbol penguasa darat dari bahasa Sunda(Machdalena et al., 2022)

Motif ciawitali berdasar dari kata Cai yaitu air, awi yaitu bambu dan tali yaitu tali yang berarti air dari bambu yang diikat dengan tali dikarenakan asal barat Bandung yaitu cimahi ditumbuhi dengan banyaj bambu (Machdalena et al., 2022)



4. Nilai Pendidikan

Dalam proses membuat diperlukan adanya ketekunan dan kesabaran tinggi tidak menyerah dalam melakukan prosesnya, kreatifitas sangat dijunjung untuk menciptakan motif unik dan baik, tidak lupa belajar kearifan lokal dan mempunyai tanggung jawab berdisiplin untuk kerja sama dalam membuat Batik.

Pembahasan

Mahasiswa BIPA akan belajar secara Bahasa secara komunikatif ketika dihadapkan dengan kebudayaan langsung dan memiliki pengalaman langsung, secara tidak langsung akan menyadari hakikat dan bahasa yang dipelajari. Diambil contoh batik seperti Batik Komar ialah perpaduan batik tradisional dan batik modern, dari proses pembatikan mereka akan mempelajari budaya secara overculture dimana batik bisa dipegang dan cara membuat batik secara tehnikal. Sementara itu dari cover culture dalam batik bisa dipelajari tradisional maupun modern bisa dipelajari covertulturenya dari keyakinan hingga value yang didapatkan dari bentuk motif batik berasal dari sekitar atau mengikuti pakem membuat yang ada dan pemelajar BIPA dapat mengembangkan motif batik mereka berdasarkan pengalaman maupun ideologi yang mereka ketahui maka mereka bisa menceritakan pengalaman mereka tentang membuat dan mempelajari bahasa Indonesia

Simpulan

Penelitian seni batik komar cocok dengan pembelajar bipa internasional karena tidak hanya cocok dalam hal prakteknya tetapi juga mahasiswa dapat menuangkan kreatifitas, filosofi yang dibawa mahasiswa tertentu, serta pengalaman tinggal di kota bandung dan selain itu mahasiswa secara tidak langsung melihat atau terpapar dengan budaya bandung dalam bentuk objek yang dilihat maupun yang dirasakan. Dalam hal ini dapat membantu mahasiswa dalam menyampaikan ide-ide yang dilihatnya dan ditungkan dalam kegiatan membuat. Mereka mempelajari konsep seni kebudayaan bandung lalu setelahnya mereka bisa mengkonsep desain ide mereka karena sifat budaya yang mudah diserap atau disebarkan memiliki beberapa ciri seperti dinamis dan



beradaptasi tinggi, dapat di sosialisasikan maupun mengalami akultureasi dan selalu terbuka dengan pembaruan ide atau inovasi menyesuaikan orangnya.

Rujukan

- And, A., & Nagar, V. (2009). A comparative study of traditional and Modern batik. In *Asian Journal of Home Science* (Vol. 4, Issue 2).
- Atik, S. K., & Djatmiko, M. D. (2020). KAJIAN PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT TENTANG PENGGUNAAN BATIK TRADISIONAL DAN UPAYA PENCAPAIAN INDIKASI GEOGRAFIS. *Serat Rupa Journal of Design*, 4(2), 91–110. <https://doi.org/10.28932/srjd.v4i2.2558>
- Aufar, R., & Ramadhan, R. (2020). Analisis Peran Industri Kreatif Pada Perkembangan Usaha Rumah Kerajinan Batik Komar. In *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis* (Vol. 11, Issue 2).
- Dyastriningrum. (2009). *ANTROPOLOGI Kelas XI*.
- Kemendikbudristek, (2021) Capai Keberhasilan BIPA Tingkatkan Fungsi Bahasa Indonesia di Kancah Dunia. Diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/09/capaian-keberhasilan-bipa-tingkatkan-fungsi-bahasa-indonesia-di-kancah-dunia>, Jakarta, diakses 18 Mei 2025)
- Machdalena, S., Dienaputra, R. D., Suherman, agus, Nugraha, A., Kartika, N., & Susi Yuliawati, dan. (2022). *NAMA-NAMA BATIK JAWA BARAT: KAJIAN KHREMATONIMIKA* (Vol. 7).
- Meliono, I. (2016). Batik dan Industri Kreatif: Sebuah Proses Kreatifitas Manusia dalam Kajian Studi Humaniora. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 4(2), 119. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v4i2.47>
- Mulyani¹, I., Wijayanti², Y., & Nurholis³, E. (2021). NILAI-NILAI FILOSOFIS BATIK BANJAR JAWA BARAT. In *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (Vol. 2, Issue 3). <https://banjarkota.go.id/>
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). Batik: Warisan Adiluhung Nusantara.
- Nugraheni, A. S., Chasanah, U., Abroto, A., & Nuryana, Z. (2023, November 27). *The Digitalization of Indonesian Language Teaching at Senior High Schools in Australia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-12-2022.2335214>
- Nursanty, Eko dkk (2021) Batik HERITAGE: Peningkatan Kemampuan Bersaing Kearifan Budaya Unggul Indonesia. Semarang, Indonesia ISBN: 978-623-98521-0-8
- Rahmawati, ida yeni. (n.d.). *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)*.
- Sylvia, N., & Mandra Pradipta, D. B. (2019). IDENTITAS KOTA BANDUNG PADA BATIK KOMAR BERDASARKAN TEORI KEVIN LYNCH Program Studi Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif Universitas Mercu Buana. In *Jurnal Desain & Seni* (Vol. 6). FDSK-UMB |285.
- Universitas Internasional Batam, (2024). Merajut Keberagaman BuDAYA Melalui Pembelajaran BIPA. <https://www.uib.ac.id/merajut-keberagaman-budaya-melalui-pembelajaran-bipa/>, Batam. Diakses 18 Mei 2025